

**Melakukan perjalanan jauh mengunjungi tempat-tempat di pelosok dunia kini dilakukan lebih untuk bersenang-senang. Bahkan ada yang sudah menjadikannya sebagai kebutuhan. Padahal, pada awalnya kegiatan itu dilakukan manusia untuk menjelajah dan mencari tahu tentang suatu tempat yang baru.**

**S**ejarah mengenal Marco Polo sebagai penjelajah asal Venesia, Italia, dari abad ke-13. Ia telah berlayar sejak usia 13 tahun, menjelelahi negeri-negeri yang tidak dikenal oleh bangsa Eropa kala itu.

Selain Polo, sejarah mencatat nama Ferdinand Magellan yang mengarungi samudera

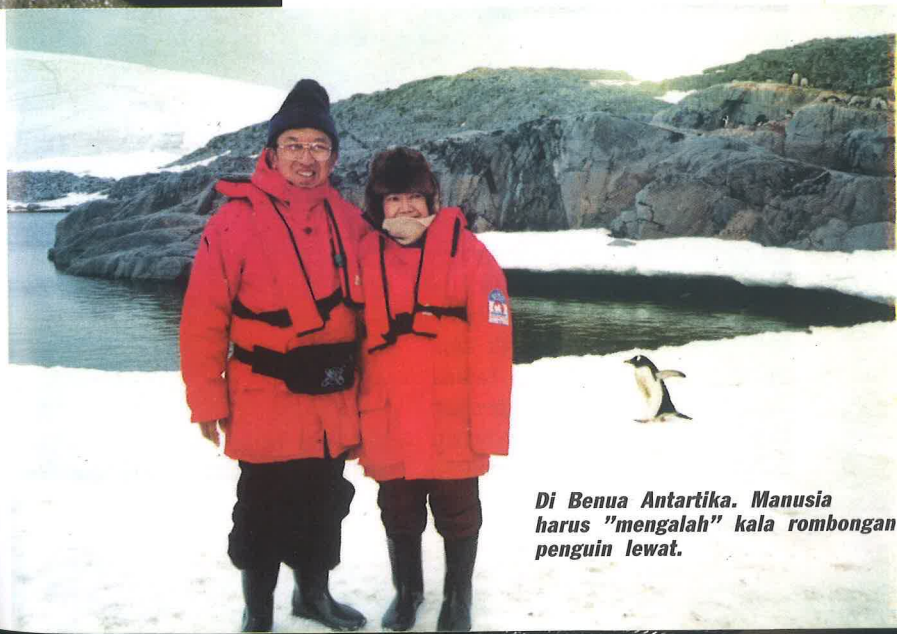


*Di Kepulauan Galapagos  
di antara iguana laut.*

Foto-foto: Dok. B. Kusuma

# MELANCONG SAMPAI KE 135 NEGARA

Penulis:  
Wahyuni Kamah,  
di Jakarta



*Di Benua Antartika. Manusia  
harus "mengalah" kala rombongan  
penguin lewat.*

dengan kapal kayu di abad ke-16 dalam sebuah ekspedisi sejauh 42.000 mil; 22.000 mil di antaranya melalui laut.

Abu Abdallah Ibnu Battuta juga pelancong terbesar dari Dunia Lama. Battuta berasal dari Tangier, Maroko, dan hidup pada abad ke-14. Ia melakukan perjalanan sejauh 116.800 km, menghabiskan waktu 29 tahun untuk menjelajahi belahan Bumi timur yang saat ini merupakan 44 negara modern.

Selain membawa pengetahuan baru kepada masyarakatnya sekembali dari perjalanan, penjelajah atau pelancong memberi sumbangan luar biasa bagi peradaban ketika itu dan sekarang. Dari catatan merekalah kita mengetahui kisah dan kejadian di suatu negeri pada zamannya.

Keberadaan Kerajaan Sriwijaya di Sumatra Selatan, misalnya, dapat diketahui dari catatan Marco Polo yang pernah singgah di sana. Sementara, hasil perjalanan Battuta atau Rihla adalah sebuah epos terkenal yang sering menjadi acuan sejarawan terhadap kehidupan

abad ke-14 dari negeri yang ia kunjungi.

## Pelancong bukanlah turis

galkan sanak keluarga untuk menuju ke suatu tempat yang masih

Motivasi apa yang membuat para penjelajah dan pelancong itu rela mening-

**Di depan sebuah monumen di Meksiko.**





asing? Apakah termotivasi kata-kata penulis asal Denmark H.C. Andersen, "To travel is to live" ("Melakukan perjalanan berarti menjalani hidup")?

Kita tidak tahu. Yang jelas, Marco Polo, Magellan, dan Ibnu Battuta adalah nama-nama yang telah mengisi catatan sejarah. Sepak terjang mereka bahkan beranak-pinak, merembet ke orang-orang lain dari segala penjuru dunia. Sebagian orang senantiasa haus melakukan perjalanan keliling dunia untuk mengalami kenyataan baru yang berbeda dari kehidupan sehari-hari di negerinya, serta meminimalkan pengalaman dan petualangan.

Banyak cara ditempuh untuk menuntaskan dahaga itu. Ada yang

dengan bersepeda, berjalan kaki, naik sepeda motor, mobil, ataupun balon udara. Seperti dilakukan Karl Bushby, mantan tentara pasukan udara Inggris berusia 36 tahun, yang mengejar impian menjadi orang pertama berkeliling dunia dengan berjalan kaki tanpa putus. Ia memulai perjalanannya 1 November 1998 dan telah melangkah sejauh 24.149,16 km! Ia masih harus menempuh sekitar 40.233,60 km lagi hingga 2009.

Yang juga luar biasa adalah prestasi Arthur Blessit asal Florida, Amerika Serikat, yang berjalan kaki sejak Natal 1969. Ia sudah melakukannya sejauh 58.664 km melalui 301 negara bagian, kelompok pulau dan teritori. selama 34 tahun, dan hingga seka-



*Bersama anak-anak sebuah suku di Swaziland, Afrika.*



rang pun masih melanjutkannya.

Apakah yang dicari para pengelana dunia itu? Kiranya surat perpisahan yang ditulis Tim Travis untuk teman-temannya dapat melukiskan maksud mereka. Tim dan istrinya Cindie berhenti dari pekerjaan, menabung, dan menjual barang-barang mereka untuk mewujudkan keinginan mereka bersepeda keliling dunia.

"Pelancong menyebut jalandan adalah rumahnya, dan rumah kami adalah jalan tak berujung. Pelancong terjaga untuk suatu keinginan yang besar, suatu kebutuhan untuk menukar kepemilikan materi, kenyamanan, dan keamanan dengan sesuatu yang tidak

diketahui, tidak nyaman, dan sering berbahaya. Sebagai gantinya, mereka mengalami budaya baru, menyaksikan tempat-tempat indah di dunia, dan mempelajari diri mereka berproses. Pertukaran itu seimbang nilainya."

Pelancong memang sedikit berbeda dengan wisatawan alias turis. Dalam bahasa Inggris, sebutan bagi mereka yang suka jalandan (biasanya jauh) adalah *traveler* (pelancong) sedangkan *tourist* (turis atau wisatawan), atau orang Inggris menyebutnya *holidaymaker*, adalah mereka yang melakukan perjalanan untuk bersenang-senang.

Adakah pelancong itu di Indonesia?

## Bahasa bukan masalah

Di Indonesia, melancong - apalagi ke luar negeri - baru dilakukan oleh segelintir orang.

Tiket pesawat, akomodasi, biaya perjalanan di negara tujuan, dan biaya tetek-bengek lainnya bukanlah nilai yang kecil bagi warga di negara dengan pendapatan per kapita sekitar AS \$ 800 per tahun (*Kompas*, 3-9-2004).

Namun, bukannya tidak ada orang yang tergila-gila melancong ke mancanegara. B. Kusuma (69) boleh jadi salah seorang dari mereka yang keranjingan jalan-jalan ke negeri orang itu. Sampai saat ini dia telah mengunjungi 135 negara merdeka dan berdaulat.

Dari perjalanan melanglang buana itu, ia memperoleh kesenangan yang ber-

beda dari yang diperolehnya sehari-hari. Wawasan yang lumayan luas soal keadaan alam, budaya, dan penduduk negara yang dia kunjungi pun didapatnya saat melancong. Tak berhenti di situ, Kusuma juga bisa menuangkan hal-hal menarik yang ia saksikan di tempat-tempat yang ia kunjungi dalam buku serta tulisan yang diterbitkan berbagai majalah dan surat kabar.

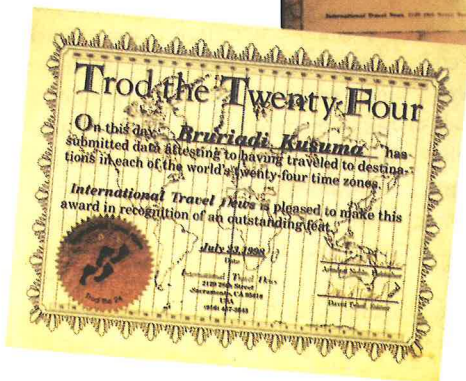
Sudah tak terhitung jumlah tulisannya. Namun, "Dibandingkan dengan H.O.K. Tanzil (kontributor tulisan perjalanan di *Intisari* pada 1970-an), perjalanan yang saya lakukan belum ada

apa-apanya," tuturnya merendah. Yang juga menyenangkan, dari perjalanannya itu ia mendapat banyak kenalan, yang kadang dilanjutkan dengan korespondensi.

Atas pencapaiannya selama ini bersama istri, Kusuma pernah mem-

peroleh tiga penghargaan dari International Travel News: ITN 100 Nations Award, *Trod the Twenty Four*,

**Dua dari tiga penghargaan yang diterima B. Kusuma.**





dan *Traveled to All the Continents* karena prestasinya mengunjungi lebih dari 100 negara merdeka dan berdaulat serta menjelajah tujuh benua di 24 zona waktu. Dengan reputasinya itu, ia kerap mendapatkan keistimewaan dari biro perjalanan ataupun maskapai penerbangan.

Bersama sang istri, Lanny, Kusuma mulai mengunjungi pelbagai negara, mulai dari Cape Town di Afrika Selatan hingga Ekuador di Amerika Latin sejak 1968. Ketertarikan akan suatu tempat merupakan alasan baginya untuk memilih suatu tujuan perjalanan, terutama yang menjadi *highlight* atau yang terkenal dari tempat itu.

Dalam mengunjungi suatu tempat, Kusuma lebih sering melakukannya tidak bersama rombongan tur. Terkadang bila ada rombongan teman-teman yang setuju dengannya, ia dan istri akan pergi bersama mereka. Minat yang berbeda membuatnya tidak ikut kelompok tur karena kadang tujuan yang ditawarkan tidak cocok dengannya. Sebab, kebanyakan tur yang dikelola biro perjalanan mengunjungi tempat-tempat yang sudah terkenal. Toh, bila memungkinkan ia ikut rombongan tur juga.

Tidak ada yang pasti soal waktu dalam melakukan perjalanan ke luar negeri; kebanyakan disesuaikan dengan tujuan, biaya,

dan lain-lain. Kusuma sendiri tidak tinggal lama di suatu tempat. Dalam waktu dua pekan, misalnya, kunjungannya sudah dapat mencakup beberapa negara.

"Tiga sampai empat hari sudah cukup," ujar alumnus Institut Teknologi Bandung ini. Dalam menjelajah suatu kota atau tempat yang dikunjungi, Kusuma kadang ikut *city tour* dengan harga yang pantas atau bahkan menjelajahi sendiri dengan kendaraan umum di kota itu.

Ia tidak menjadwalkan untuk bepergian setiap tahun. Jika ada kesempatan, sarjana teknik sipil ini akan melakukannya. Saat itu pula ia menyisihkan dana. Dibandingkan dengan saat masih bekerja dulu, kini frekuensi bepergiannya lebih banyak. Belakangan ia lebih banyak berwisata dengan *cruise* yang singgah di beberapa negara.

## Dikawal polisi

Untuk mempersiapkan kepergiannya ke luar negeri, bagi Kusuma, yang cukup pelik adalah mengurus visa bila negara tujuan tidak memiliki perwakilan di Indonesia. "Mau tidak mau harus mengajukan permohonan visa melalui korespondensi yang sering memakan waktu cukup lama," katanya. Tidak jarang, ia menganjalkan jasa pos untuk pengiriman dokumen-dokumen penting itu.

Misalnya, visa untuk ke Ekuador didapatnya dari Kedutaan Besar Ekuador di Kuala Lumpur atau visa untuk Estonia diperolehnya dari Kedutaan Besar Estonia di Australia.

Sedangkan soal informasi mengenai tempat yang akan dikunjungi, Kusuma mengandalkan internet. Ketika internet belum populer, suplai informasi berasal dari teman-teman atau buku. Bahkan terkadang informasi itu ia peroleh dari brosur atau *leaflet* di hotel tempatnya menginap.

Ia tidak mendapat kesulitan soal bahasa. Menguasai bahasa Inggris bagi Kusuma sudah cukup ketika mengunjungi negara yang tidak berbahasa Inggris. "Yang penting dapat berkomunikasi."

Ambil contoh ketika ia melancong ke Rusia. Gara-gara polisi yang ditanya tidak bisa menjelaskan arah untuk mencapai tempat tujuan, Kusuma diantar oleh polisi tadi menggunakan mobil polisi. Sudah diantar, dikawal pula. *Opo tumon*. "Umumnya, orang ingin membantu sehingga perjalanan dapat berlangsung lancar," tambahnya.

Soal besarnya anggaran untuk perjalanan, ia menyatakan relatif. Selain sering mendapatkan tawaran menarik dari biro perjalanan, ia pun selalu berusaha menemukannya serendah mungkin. "Lagi pula, saya bukan *shopper*, yang

ke luar negeri untuk berbelanja. Cukup membeli cendera mata yang menjadi kenangan."

Diakui Kusuma, akomodasi merupakan pos yang menghabiskan dana paling besar dalam melancong. Meskipun tidak menginap di hotel yang sangat mewah, bersama sang istri ia selalu tinggal di hotel. "Meskipun harus susah-susah, yang penting, jangan sampai sengsara badan," ujarnya. Ia tidak pernah melakukan perjalanan secara *backpacking*. Ia ingin berjalan-jalan dengan nyaman.

Beruntunglah ia tidak memiliki pantangan dalam hal makanan. Hal ini tentu amat membantunya selama menginjak ke tanah yang selain budaya, makanannya pun sangat berbeda dengan negara Indonesia. Beruntung pula ia karena kini banyak makanan cepat saji universal macam McDonald atau Kentucky Fried Chicken.

Ia pun tidak memiliki kiat khusus dalam menjaga kesehatan selama perjalanan. Baginya, yang penting badan sehat dan bugar. Ia biasanya memilih musim panas untuk melakukan perjalanan. Namun, itu bukan pilihan mutlak. "Untuk melihat pameran pahatan es salju di Sapporo, Jepang, misalnya, ya harus pergi pada waktu musim dingin."

Bagaimana dengan negara ke-136 yang hendak dikunjunginya? Hanya Kusuma dan istrinya yang tahu. ■



Misalnya, visa untuk ke Ekuador didapatnya dari Kedutaan Besar Ekuador di Kuala Lumpur atau visa untuk Estonia diperolehnya dari Kedutaan Besar Estonia di Australia.

Sedangkan soal informasi mengenai tempat yang akan dikunjungi, Kusuma mengandalkan internet. Ketika internet belum populer, suplai informasi berasal dari teman-teman atau buku. Bahkan terkadang informasi itu ia peroleh dari brosur atau *leaflet* di hotel tempatnya menginap.

Ia tidak mendapat kesulitan soal bahasa. Menguasai bahasa Inggris bagi Kusuma sudah cukup ketika mengunjungi negara yang tidak berbahasa Inggris. "Yang penting dapat berkomunikasi."

Ambil contoh ketika ia melancong ke Rusia. Gara-gara polisi yang ditanya tidak bisa menjelaskan arah untuk mencapai tempat tujuan, Kusuma diantar oleh polisi tadi menggunakan mobil polisi. Sudah diantar, dikawal pula. *Opo tumon*. "Umumnya, orang ingin membantu sehingga perjalanan dapat berlangsung lancar," tambahnya.

Soal besarnya anggaran untuk perjalanan, ia menyatakan relatif. Selain sering mendapatkan tawaran menarik dari biro perjalanan, ia pun selalu berusaha menemukannya serendah mungkin. "Lagi pula, saya bukan *shopper*, yang

ke luar negeri untuk berbelanja. Cukup membeli cendera mata yang menjadi kenangan."

Diakui Kusuma, akomodasi merupakan pos yang menghabiskan dana paling besar dalam melancong. Meskipun tidak menginap di hotel yang sangat mewah, bersama sang istri ia selalu tinggal di hotel. "Meskipun harus susah-susah, yang penting, jangan sampai sengsara badan," ujarnya. Ia tidak pernah melakukan perjalanan secara *backpacking*. Ia ingin berjalan-jalan dengan nyaman.

Beruntunglah ia tidak memiliki pantangan dalam hal makan-an. Hal ini tentu amat membantunya selama menginjak ke tanah yang selain budaya, makanannya pun sangat berbeda dengan negara Indonesia. Beruntung pula ia karena kini banyak makanan cepat saji universal macam McDonald atau Kentucky Fried Chicken.

Ia pun tidak memiliki kiat khusus dalam menjaga kesehatan selama perjalanan. Baginya, yang penting badan sehat dan bugar. Ia biasanya memilih musim panas untuk melakukan perjalanan. Namun, itu bukan pilihan mutlak. "Untuk melihat pameran pahatan es salju di Sapporo, Jepang, misalnya, ya harus pergi pada waktu musim dingin."

Bagaimana dengan negara ke-136 yang hendak dikunjunginya? Hanya Kusuma dan istrinya yang tahu. ■